

BAB II

Feminisme di Indonesia dan Konde.co

Feminisme merupakan sebuah gerakan yang muncul di masyarakat yang bertujuan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan berbasis gender yang dihadapi oleh kelompok perempuan. Permasalahan ini berupa ketimpangan antara laki-laki dan perempuan dari aspek kekuasaan, ekonomi, social, dan sebagainya. Selain itu, feminisme juga menyoroti berbagai permasalahan lain yaitu kekerasan berbasis gender, objektifikasi perempuan di budaya populer, hak reproduksi, dan lainnya. Feminisme bercita-cita untuk menciptakan masyarakat yang setara tanpa dipengaruhi oleh gender yang mereka miliki.

Pada bab kedua ini, penulis akan berusaha untuk menjelaskan mengenai perkembangan gerakan feminisme di Indonesia serta profil lengkap dari media Konde.co. Penjelasan ini bertujuan untuk memberikan gambaran *historical situatedness* terhadap objek penelitian.

2.1. Perkembangan Feminisme di Indonesia

Gerakan feminisme di Indonesia dimulai dengan serangkaian surat-surat yang ditulis oleh Raden Ajeng Kartini, seorang tokoh perempuan terkemuka di Jawa pada masa pendudukan Belanda. Surat-surat yang beliau tulis berisikan tentang hak-hak bagi perempuan dan kesetaraan gender. Pada tahun 1912 muncullah sebuah organisasi feminis pertama di Indonesia yang bernama Indische Vrouwenbond (IVB). Organisasi ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan kelompok perempuan serta memperjuangkan hak-hak yang mereka miliki. Kemunculan IVB diikuti pula oleh munculnya berbagai organisasi-organisasi serupa seperti Persatuan Emansipasi Wanita Indonesia (PEWI) dan Gerakan Wanita Sedar (GWS) (Wibowo, 2022).

Setelah Indonesia berhasil mencapai kemerdekaannya, gerakan feminis yang ada di Indonesia mengalami kemunduran. Hal ini disebabkan oleh pemerintahan saat itu yang masih berfokus pada pembangunan nasional. Selain itu, munculnya berbagai kelompok yang

menentang gerakan ini dikarenakan dianggap sebagai sebuah gerakan yang mengancam tradisi dan nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat Indonesia juga menghambat perkembangan gerakan ini pasca kemerdekaan (Wibowo, 2022).

Pada tahun 1980-an, gerakan feminisme di Indonesia kembali mendapatkan dorongan untuk bangkit kembali. Gerakan-gerakan yang muncul pada masa ini berfokus pada perjuangan terhadap hak-hak perempuan yaitu hak atas tubuh mereka dan hak dalam ekonomi. Contoh organisasi yang muncul pada masa ini adalah Solidaritas Perempuan, Yayasan Jurnal Perempuan, dan Koalisi Perempuan Indonesia (Wibowo, 2022). Reformasi juga memunculkan berbagai gerakan feminisme baru di Indonesia seperti Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan), Magdalenaid, Women Empower Women At Work (WEWAW), dan Konde.co.

2.2. Media dan Feminisme

Berdasarkan pandangan feminisme, media tidak dipandang sebagai sebuah sumber informasi yang bersifat netral, namun sebagai sebuah sarana dimana ideologi dan makna mengenai gender selalu dikonstruksi dan dinegosiasikan. Pernyataan ini sejalan dengan penjelasan Liesbet Van Zoonen, yang menjelaskan bahwa media memiliki peranan penting dalam memproduksi ulang ideologi-ideologi patriarki dengan merepresentasikan perempuan sebagai sebuah objek yang pasif, sensual, serta subordinat kepada laki-laki. Van Zoonen juga menjelaskan mengenai pentingnya untuk memahami khalayak, terutama kelompok perempuan yang merupakan subjek yang secara aktif menegosiasikan makna atau bahkan menentang representasi yang patriarkal (Van Zoonen, 1996).

Perkembangan teknologi digital juga memiliki peranan dalam mengubah bagaimana hubungan antara media dan gerakan feminisme. Jika sebelumnya pada masa media konvensional, gerakan feminisme masih menggunakan media-media seperti majalah, surat kabar, jurnal, serta forum atau komunitas alternative sebagai sarana utama dalam

menyebarkan ideologi feminisme, maka pada masa media digital yang menghadirkan internet dan media social membantu gerakan feminisme dalam menyebarkan ideologi mereka ke khalayak yang lebih luas. Media social menghadirkan ruang bagi perempuan dan kelompok minoritas lainnya untuk menyampaikan ideologi mereka dan membentuk kelompok-kelompok feminisme. Selain itu, media digital juga memberikan kemudahan bagi gerakan feminisme untuk disebarkan melewati batas geografi dan budaya dengan lebih cepat (Annisa, 2022).

Perkembangan ini melahirkan berbagai gerakan-gerakan feminisme baru di Indonesia yang memanfaatkan media-media alternatif yang berfokus pada isu gender seperti Yayasan Jurnal Perempuan, Magdalene, dan juga Konde.co. Media-media ini hadir sebagai bentuk perlawanan terhadap media-media *mainstream* yang masih didominasi oleh narasi patriarki. Platform media social seperti Facebook, Instagram, Youtube, dan sebagainya dimanfaatkan sebagai sarana untuk membangun kesadaran masyarakat mengenai-isu-isu gender yang masih banyak terjadi di Indonesia (Salsabilla & Diera, 2022).

2.3. Profil Konde.co

Konde.co merupakan sebuah media yang bergerak untuk memberikan suara kepada perempuan dan kelompok minoritas lainnya dengan menggunakan perspektif interseksionalitas. Media yang bertajuk “Voice of Voiceless” ini menjadikan advokasi untuk kelompok perempuan, minoritas. Serta kelompok marginal lainnya sebagai fokus utama mereka. Hasil kerja Konde.co berupa artikel yang diterbitkan pada laman sosial media dan website mereka, film dan video, serta berbagai informasi-informasi yang berguna bagi masyarakat.

Media yang lahir pada tanggal 8 Maret 2016 ini berusaha untuk menciptakan sebuah ruang publik dari perspektif perempuan dan kelompok minoritas untuk menciptakan kesadaran serta daya kritis pada masyarakat. Nama Konde.co diambil dari sebuah *item fashion* yang melekat pada perempuan Indonesia. Konde atau sanggul merupakan sebuah aksesoris rambut

yang terbentuk dari hasil gulungan rambut asli ataupun rambut palsu pada bagian belakang kepala perempuan, masing-masing daerah di Indonesia memiliki varian konde sendiri yang menggambarkan budaya setempat. Konde.co mengambil hal ini dan memaknai sebagai bentuk representasi terhadap wanita serta gambaran keberagaman yang mandarah daging pada masyarakat Indonesia.

Dalam menjalankan kegiatannya, Konde.co memiliki tiga misi utama yaitu:

- Menjadi media alternatif yang berusaha untuk meningkatkan kualitas jurnalisme perempuan.
- Menjadi kelompok jurnalisme public yang mampu mempengaruhi perempuan dan mengubah kebijakan yang ada.
- Menghasilkan inovasi-inovasi yang dikembangkan melalui perspektif media feminis.